

ANALISIS KECEMASAN MATEMATIKA SISWA KELAS X MATERI FUNGSI PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

Iin Junaidah¹, Nurina Ayuningtyas, S.Pd., M.Pd², dan Dr. Tri Achmad Budi Susilo, S.Si., M.Pd³

Program Studi Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo

iinjunaidah98@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran secara daring menimbulkan kecemasan bagi siswa seperti pemahaman yang kurang terhadap materi serta waktu pengerjaan tugas yang singkat membuat siswa merasa tertekan. Selain kecemasan siswa terhadap Pembelajaran Daring, terdapat kecemasan lagi yang dialami oleh siswa yakni kecemasan terhadap matematika. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kecemasan matematika siswa kelas X MA Bi'ru'ul Ulum pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 dan mendeskripsikan penyebab kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas X MA Bi'ru'ul Ulum. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X IPA MA Bi'ru'ul Ulum Tahun Ajaran 2020-2021 yang memiliki kategori tingkat kecemasan matematika sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Teknik pengumpulan data menggunakan tes angket, tes soal, dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, Siswa yang memiliki kecemasan matematika sedang memiliki presentase tertinggi yakni 35,71 % siswa pada kelas X IPA. Penyebab dari adanya kecemasan matematika siswa tersebut antara lain kurang percaya diri serta adanya anggapan bahwa matematika itu rumit dan sulit. Peneliti menemukan bahwa kecemasan matematika pada siswa tidak berpengaruh pada hasil tes soal yang diberikan.

Kata Kunci : *Kecemasan Matematika, Fungsi, Pembelajaran Daring*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia saat ini tengah dijajah oleh penyakit Covid 19, penyebaran penyakit covid 19 tersebut sangatlah cepat. Bukan hanya di Indonesia, di seluruh penjuru dunia saat ini sedang mengalami krisis kesehatan. Awalnya kegiatan ekonomi yang terganggu akibat dampak dari penyebaran covid 19. Namun saat ini, dunia pendidikan juga ikut merasakan dampak dari adanya wabah tersebut. Hal tersebut mengakibatkan ditutupnya Sekolah maupun Perguruan Tinggi di berbagai Negara agar bisa mencegah penyebaran covid 19.

Terhitung sejak Bulan Maret tahun lalu, dampak yang diberikan covid 19 pada kegiatan belajar-mengajar cukup terasa, hal tersebut terlihat dari pembelajaran yang semestinya dilakukan secara langsung dan bermakna sekarang hanya dapat dilakukan secara mandiri. Dengan begitu Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim mengeluarkan surat edaran Nomor 4 tahun 2020 pada tanggal 24 maret 2020 berisi tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Peyebaran COVID-19. Dalam surat edaran dijelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan dirumah melalui daring atau jarak jauh tanpa bertatap langsung dengan siswa untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran yang dilakukan secara Daring ini memiliki beberapa kendala, antara lain yakni jaringan internet yang tidak memadai di beberapa daerah tertentu serta harus mengeluarkan biaya baru untuk membeli kuota internet menjadi masalah bagi beberapa siswa yang mengalami kesulitan finansial.

Menurut Oktawirawan (2020:542), Pemahaman yang kurang terhadap materi serta waktu pengerjaan tugas yang singkat

membuat siswa merasa tertekan. Siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru karena akibat dari kurangnya penguasaan materi. Hal tersebut memunculkan kecemasan bagi siswa mengenai potensi penurunan nilai ujian hingga ketidaksiapannya dalam menghadapi tingkat berikutnya.

Selain kecemasan siswa terhadap Pembelajaran Daring, terdapat kecemasan lagi yang dialami oleh siswa yakni kecemasan terhadap matematika. Khatoon dan Mahmood (dalam Istikomah, 2018:69), mengungkapkan bahwa kecemasan matematika ditemukan pada siswa dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Disemua jenjang pendidikan pasti terdapat peserta didik yang mengalami kecemasan ketika berhubungan dengan matematika. Mereka cemas karena menganggap bahwa matematika itu sulit dan mereka tidak mampu menerima materi yang diajarkan oleh guru matematika sehingga mereka enggan untuk memperhatikan penjelasan dari guru.

Menurut Ashcraft (dalam Ersozlu 2018:1), kecemasan matematika dapat didefinisikan sebagai perasaan takut, tegang, dan ketakutan yang dirasakan beberapa orang ketika menghadapi masalah matematika. Menurut Sparks (dalam Shisigu, 2018:2), Kecemasan matematika diartikan sebagai emosi negatif yang mengganggu penyelesaian masalah matematika. Menurut Daane & Tina (dalam Shisigu, 2018:2), Siswa yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan cenderung menghindari matematika kapan pun atau di mana pun memungkinkan. Menurut Faust (dalam Ramirez, 2018:145), Untuk siswa yang gelisah matematika, matematika menciptakan lebih dari sekedar perasaan tidak suka atau khawatir, itu juga mempengaruhi hasil fisiologis seperti detak jantung, aktivasi saraf, dan kortisol.

Menurut Dacey (dalam Wicaksono & Saufi, 2013) dalam mengenali gejala kecemasan dapat ditinjau melalui tiga komponen, yakni Komponen psikologis, Komponen fisiologis, dan Komponen sosial.

Menurut Bieg dkk (dalam Ramirez, 2018:145), Cara paling umum untuk mengidentifikasi kecemasan matematika adalah melalui kuesioner laporan diri yang meminta siswa untuk menunjukkan bagaimana perasaan mereka tentang situasi yang melibatkan matematika, meskipun pekerjaan baru-baru ini menggunakan survei pengambilan sampel pengalaman. Menurut Nelayani (2013), angket untuk mengukur kecemasan matematika siswa memuat aspek: tegang, keluhan somatik, takut akan pikirannya sendiri, gelisah, khawatir, takut, gangguan konsentrasi dan daya ingat, gangguan pola tidur, dan mimpi-mimpi yang menegangkan. Adapun beberapa item pernyataan yang dikemukakan oleh Sudijono (dalam Supriatna dan Zulkarnaen, 2019) yang ada pada kuesioner yang digunakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Item Pernyataan Kuisisioner Kecemasan Matematis

Aspek	Contoh Pernyataan
Tegang	Saya merasa tegang ketika mengikuti pelajaran matematika
Keluhan Somatik	Saya berkeringat ketika menyelesaikan soal matematika yang saya anggap sulit Jantung saya berdebar-debar ketika guru menunjuk saya untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas
Takut akan pikirannya sendiri	Saya tidak suka mata pelajaran matematika Saya merasa kurang percaya diri ketika belajar matematika seorang diri

Gelisah	Saya merasa gelisah ketika menunggu giliran untuk mendapatkan tugas dari guru
Khawatir	Saya lebih khawatir ketika belajar mata pelajaran lainnya dibandingkan dengan belajar matematika
Takut	Saya takut pada waktu mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan guru
Gangguan konsentrasi dan daya ingat	Saya memiliki ingatan yang baik dalam mempelajari konsep-konsep dalam matematika
Gangguan pola tidur	Saya sering mengalami susah tidur ketika akan mengikuti ulangan matematika
Mimpi-mimpi yang menegangkan	Saya pernah mengalami mimpi buruk tentang matematika

Menurut Sadikin A & Hamidah A (2020:216), Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Menurut Handarini O (2020:248), Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Moleong,2005:11) Metode Kualitatif

merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (data hasil wawancara), gambar, dan bukan angka-angka.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kecemasan matematika siswa kelas X MA Bi'ru'ul Ulum pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 serta mendeskripsikan penyebab kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas X MA Bi'ru'ul Ulum.

Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas X IPA MA Bi'ru'ul Ulum Gedangan yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Tes Angket dan Wawancara serta ada teknik pengumpulan data tambahan yakni Tes Soal. Dalam penelitian ini, tes angket digunakan untuk mengelompokkan subjek yang mempunyai tingkat kecemasan matematika sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Wawancara digunakan untuk mengetahui kecemasan matematika siswa kelas X MA Bi'ru'ul Ulum pada saat pembelajaran daring dan untuk mengetahui penyebab kecemasan matematika yang dialami oleh siswa kelas X MA Bi'ru'ul Ulum. Tes Soal digunakan untuk melihat pengaruh dari kecemasan matematika siswa terhadap hasil nilai siswa.

Angket kecemasan disusun berdasarkan gejala kecemasan yang dikemukakan oleh Sudijono. Siswa memberikan tanggapan persetujuan terhadap angket dalam 4 kategori persetujuan, yaitu sangat setuju (ST), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Dimana masing-masing persetujuan diberi nilai 4, 3, 2, dan 1. Jumlah item pernyataan ada 11 pernyataan.

Sebelum menganalisis data terlebih dahulu dibuat kategori untuk variable kecemasan. Selanjutnya dihitung rata-rata dan standar deviasi dari skor yang diperoleh akan dikualifikasi menurut Sudijono.

Tabel 2
Kategori Tingkat Kecemasan Matematika

Kategori	Kriteria Skor
Sangat tinggi	$Skor > M + 1,5s$
Tinggi	$M + 0,5s < Skor \leq M + 1,5s$
Sedang	$M - 0,5s < Skor \leq M + 0,5s$
Rendah	$M - 1,5s < Skor \leq M - 0,5s$
Sangat Rendah	$Skor \leq M - 1,5s$

Untuk mengetahui tentang kecemasan siswa terhadap matematika ketika pembelajaran daring serta penyebab dari kecemasan tersebut yakni dengan wawancara kemudian dianalisis dengan langkah sebagai berikut.

1. Mereduksi Data
2. Pemaparan Data
3. Menarik Kesimpulan

HASIL

Berdasarkan hasil angket siswa diperoleh rata-rata skor tingkat kecemasan matematika siswa adalah 26,86 dan deviasi bakunya adalah 4,27. Skor kecemasan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Skor Angket Kecemasan

Kriteria Skor	Hasil Skor Kecemasan	Kategori Kecemasan
$Skor > M + 1,5s$	$Skor > 33,27$	Sangat Tinggi
$M + 0,5s < Skor \leq M + 1,5s$	$28,99 < Skor \leq 33,27$	Tinggi
$M - 0,5s < Skor \leq M + 0,5s$	$24,71 < Skor \leq 28,99$	Sedang

$M - 1,5s < Skor \leq M - 0,5s$	$20,44 < Skor \leq 24,71$	Rendah
$Skor \leq M - 1,5s$	$Skor \leq 20,44$	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil pengisian angket kecemasan matematika siswa, diperoleh rekap hasil pengelompokan sebagai berikut.

Tabel 4
Pengelompokan Tingkat Kecemasan Matematika

No.	Kategori Tingkat Kecemasan Matematika	Jumlah Siswa
1	Sangat Tinggi	3
2	Tinggi	5
3	Sedang	10
4	Rendah	9
5	Sangat Rendah	1

Berdasarkan dari hasil pengisian angket kecemasan matematika siswa dan rekomendasi dari guru bidang studi matematika kelas X-IPA MA Bi'ul Ulum Gedangan maka dipilih 5 siswa sebagai subjek penelitian yang akan mengikuti tes soal dan wawancara. Siswa dengan tingkat kecemasan matematika sangat tinggi ada 3 siswa dan dipilih siswa dengan skor kecemasan matematika yang paling tinggi sebagai subjek agar data yang diperoleh semakin akurat. Subjek dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, sedang, serta rendah dipilih dengan melihat median dari skor kecemasan matematika pada setiap kategorinya (tinggi, sedang, rendah) agar tidak terjadi biasnya data yang diperoleh antar kategori. Siswa dengan tingkat kecemasan matematika sangat rendah hanya ada 1 siswa jadi langsung dipilih

sebagai subjek. Berikut merupakan daftar siswa yang terpilih sebagai subjek.

Tabel 1
Daftar Subjek yang terpilih

No	Nama	Tingkat Kecemasan Matematika
1	SR	Sangat tinggi
2	DA	Tinggi
3	MD	Sedang
4	AR	Rendah
5	S	Sangat Rendah

Berdasarkan wawancara dengan kelima subjek, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Subjek SR tidak suka dengan matematika, ia tegang ketika mengikuti mata pelajaran matematika, ia berkeringat ketika menyelesaikan soal matematika yang dianggap sulit, jantungnya berdebar-debar ketika guru menunjuk untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, ia tidak percaya diri ketika belajar matematika seorang diri, ia gelisah ketika menunggu giliran untuk mendapatkan tugas dari guru, ia lebih khawatir ketika belajar matematika secara daring daripada mata pelajaran lainnya, ia takut ketika mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dari guru, ia memiliki ingatan yang tidak baik dalam mempelajari konsep-konsep dalam matematika, ia sering susah tidur ketika akan mengikuti ulangan matematika dan ia pernah mengalami mimpi buruk tentang matematika.

Subjek DA tidak suka dengan matematika, ia tegang ketika mengikuti mata pelajaran matematika, jantungnya berdebar-debar ketika guru menunjuk untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, ia tidak percaya diri ketika belajar matematika seorang diri, ia

gelisah ketika menunggu giliran untuk mendapatkan tugas dari guru, ia lebih khawatir ketika belajar matematika secara daring daripada mata pelajaran lainnya, ia memiliki ingatan yang tidak baik dalam mempelajari konsep-konsep dalam matematika.

Subjek MD tegang ketika mengikuti mata pelajaran matematika, jantungnya berdebar-debar ketika guru menunjuk untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, ia tidak percaya diri ketika belajar matematika seorang diri, ia lebih khawatir ketika belajar matematika secara daring daripada mata pelajaran lainnya, ia memiliki ingatan yang tidak baik dalam mempelajari konsep-konsep dalam matematika.

Subjek AR kurang suka dengan matematika, jantungnya berdebar-debar ketika guru menunjuk untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, ia tidak percaya diri ketika belajar matematika seorang diri, ia lebih khawatir ketika belajar matematika secara daring daripada mata pelajaran lainnya, ia memiliki ingatan yang tidak baik dalam mempelajari konsep-konsep dalam matematik.

Subjek S kurang suka dengan matematika, jantungnya berdebar-debar ketika guru menunjuk untuk mengerjakan soal matematika di depan kelas, ia tidak percaya diri ketika belajar matematika seorang diri, ia gelisah ketika menunggu giliran untuk mendapatkan tugas dari guru, ia lebih khawatir ketika belajar matematika secara daring daripada mata pelajaran lainnya, ia memiliki ingatan yang tidak baik dalam mempelajari konsep-konsep dalam matematika.

Berikut merupakan tabel dari hasil tes soal materi fungsi.

Tabel 2
Hasil Jawaban Tes Soal

No	Nama	Tingkat Kecemasan Matematika	Jawaban Soal				
			1	2	3	4	5
1	SR	Sangat tinggi	B	B	S	S	S
2	DA	Tinggi	B	B	S	S	S
3	MD	Sedang	B	S	S	S	S
4	AR	Rendah	B	S	S	S	S
5	S	Sangat Rendah	B	B	S	S	S

Keterangan :

B : Benar

S : Salah

Berdasarkan hasil tes soal materi fungsi, menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hasilnya adalah bahwa kecemasan matematika pada siswa berpengaruh pada hasil belajar. Maka dari itu, peneliti membuat instrumen tambahan yakni wawancara lagi terhadap 5 subjek tersebut agar mengetahui lebih dalam alasan terjadinya perbedaan dari hasil penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Berdasarkan wawancara lanjutan tersebut, subjek SR menjelaskan mengenai materi fungsi dengan kurang jelas dikarenakan subjek SR memahami sedikit saja mengenai materi fungsi yakni bagian grafik fungsi, sedangkan ia tidak faham tentang submateri aljabar fungsi dan fungsi komposisi. Meskipun demikian ia bisa mengerjakan nomer 1 & 2 dengan benar walaupun itu materi aljabar fungsi karena ia menganggap bahwa nomer tersebut tidak rumit ketika mengerjakan, sedangkan nomer yang lain ia lupa cara mengerjakannya.

Berdasarkan wawancara lanjutan tersebut, subjek DA kurang memahami materi fungsi dikarenakan ia menganggap bahwa materi

fungsi itu terlalu rumit bagi dia bahkan ia lupa sub materi apa saja yang ada pada materi fungsi. Ada sub materi yang ia faham tetapi tidak bisa menjelaskan sub materi apa itu yakni sub aljabar fungsi. Subjek DA bisa mengerjakan soal nomer 1 & 2 dengan benar karena itu memang materi yang ia pahami yakni aljabar fungsi. Ia tidak dapat mengerjakan soal nomer 3-5 dengan benar karena ia menganggap bahwa soal-soal tersebut sulit dan terlalu rumit.

Berdasarkan wawancara lanjutan tersebut, subjek MD tidak begitu faham tentang materi fungsi karena ia merasa bingung. Subjek MD dapat mengerjakan soal nomer 1 dengan benar karena materi fungsi yang ia fahami yakni tentang aljabar fungsi, menurutnya itu gampang karena tinggal menjumlahkan saja. Subjek MD tidak dapat mengerjakan soal nomer 3-5 dengan benar karena materi fungsi yang ia kurang fahami yakni tentang fungsi komposisi, menurut subjek MD melihat soalnya sudah bingung apalagi mengerjakannya.

Berdasarkan wawancara lanjutan tersebut, subjek AR bimbang antara faham dan tidak faham tentang materi fungsi karena ia merasa bahwa materi fungsi itu rumit sehingga membuatnya menjadi bingung. Subjek AR bisa mengerjakan soal nomer 1 dengan benar karena bagian materi fungsi yang ia pahami adalah seperti no 1 & 2 yakni tentang aljabar fungsi dan ia menganggap bahwa nomer 1 & 2 itu mudah serta ia yakin bisa mengerjakannya. Subjek AR tidak dapat mengerjakan soal nomer 3-5 dengan benar karena ia tidak faham dan menganggap itu rumit sehingga membuatnya bingung.

Berdasarkan wawancara lanjutan tersebut, subjek S merasa ada yang ia fahami dari materi fungsi dan ada yang tidak ia fahami. Bagian materi fungsi yang ia fahami yakni mengenai aljabar fungsi sedangkan yang tidak ia fahami yakni mengenai fungsi komposisi & fungsi invers. Hal itu menyebabkan subjek S dapat mengerjakan soal nomer 1 & 2 dengan benar dan mengerjakan soal nomer 3-5 salah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengisian angket kecemasan matematika siswa, diperoleh rekap hasil pengelompokan sebagaimana yang disajikan pada tabel di subbab Penentuan Subjek Penelitian bahwasanya terdapat 10,71 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat tinggi, 17,86 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi, 35,71 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang, 32,14 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah, dan 3,57 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat rendah pada kelas X IPA MA BI'ul Ulum Gedangan.

Pada Hasil Wawancara dengan 5 subjek diatas, bahwasanya siswa yang memiliki tingkat Kecemasan Matematika Sangat Tinggi merasa lebih tegang jika mengikuti pembelajaran matematika secara tatap muka dibandingkan dengan secara daring karena ia merasa bahwa pembelajaran matematika secara tatap muka lebih sulit daripada pembelajaran matematika secara daring, sedangkan Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika yang tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah merasa lebih tegang jika mengikuti pembelajaran matematika secara daring dibandingkan dengan secara tatap muka karena mereka merasa bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan secara daring itu susah untuk dipahami.

Berdasarkan penyebab kecemasan matematika dari setiap kategori yang dijelaskan sebelumnya, bisa diperoleh penyebab secara umum mengenai kecemasan matematika yang dialami oleh siswa ini antara lain yakni kurangnya percaya diri dari siswa dalam menghadapi soal, masalah, maupun konsep yang berhubungan dengan matematika karena mereka takut salah dalam mengerjakan soal maupun memahami konsep-konsep dalam matematika, adanya pemikiran yang tertanam pada diri siswa bahwasanya matematika itu pelajaran yang sulit dan rumit, adanya pemikiran bahwa rumus-rumus yang

ada dalam matematika itu rumit dan sulit untuk diingat.

Pada penelitian ini, Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat tinggi, tinggi, sangat rendah mampu menyelesaikan soal nomor 1 (tingkat kesulitan rendah) & soal nomor 2 (tingkat kesulitan rendah) dengan benar serta ia menyelesaikan soal nomor 3 (tingkat kesulitan sedang), soal nomor 4 (tingkat kesulitan tinggi) & soal nomor 5 (tingkat kesulitan tinggi) salah. Sedangkan Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang & rendah mampu menyelesaikan soal nomor 1 (tingkat kesulitan rendah) dengan benar serta ia menyelesaikan soal nomor 2 (tingkat kesulitan rendah), soal nomor 3 (tingkat kesulitan sedang), soal nomor 4 (tingkat kesulitan tinggi) & soal nomor 5 (tingkat kesulitan tinggi) salah. Jadi, Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat tinggi, tinggi, dan sangat rendah mampu menyelesaikan 2 soal benar dengan nomer yang sama dan tingkat kesulitan yang sama dan 3 soal salah dengan nomor yang sama dan tingkat kesulitan yang sama sedangkan siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika yang sedang dan rendah mampu menyelesaikan 1 soal benar dengan nomor yang sama dan tingkat kesulitan yang sama dan 4 soal salah dengan nomor yang sama dan tingkat kesulitan yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika siswa itu tidak berpengaruh pada hasil tes soal yang diberikan untuk siswa.

Berdasarkan hasil tes soal materi fungsi tersebut, menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan matematika pada siswa berpengaruh kuat pada hasil belajar siswa. Sedangkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kecemasan matematika pada hasil tes soal yang diberikan. Maka dari itu, peneliti membuat instrumen lanjutan yakni wawancara lagi terhadap 5 subjek tersebut

agar mengetahui lebih dalam alasan terjadinya keanehan dari hasil penelitian ini.

Setelah dilakukan wawancara lanjutan terhadap kelima subjek tersebut, hasilnya adalah Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat tinggi yakni subjek SR bisa mengerjakan soal nomer 1 dan 2 dengan benar karena ia menganggap bahwa nomer tersebut tidak rumit ketika mengerjakan, sedangkan nomer yang lain ia lupa cara mengerjakannya. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi yakni subjek DA bisa mengerjakan soal nomer 1 dan 2 dengan benar karena ia menganggap bahwa nomer tersebut mudah, sedangkan nomer 3-5 ia merasa tidak pernah menjumpai soal seperti itu. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang yakni subjek MD bisa mengerjakan soal nomer 1 dengan benar karena ia menganggap bahwa nomer tersebut mudah, sedangkan nomer yang lain ia bingung ketika melihat soal dan mengerjakannya. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah yakni subjek AR bisa mengerjakan soal nomer 1 dengan benar karena ia percaya diri ketika mengerjakan, sedangkan nomer yang lain ia bingung cara mengerjakannya. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat rendah yakni subjek S bisa mengerjakan soal nomer 1 dan 2 dengan benar karena ia kuasai dari materi fungsi adalah aljabar fungsi, sedangkan nomer yang lain ia mengerjakan salah karena menganggap bahwa nomer tersebut sulit.

Hasil dari penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang dilakukan oleh Ekawati,A (2015) yang berjudul “Pengaruh Kecemasan terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin”. Hasil penelitian dari Ekawati,A (2015) tersebut adalah bahwa kecemasan matematika pada siswa mempengaruhi hasil belajar siswa dengan kuat. Sedangkan hasil dari penelitian ini bahwa tingkat kecemasan matematika siswa itu tidak berpengaruh pada hasil tes soal yang diberikan untuk siswa. Penelitian dari

Ekawati,A (2015) melihat pengaruh kecemasan matematika siswa terhadap hasil UAS semester Genap Tahun Ajaran 2013-2014 dengan kata lain terhadap materi pada matematika secara keseluruhan pada kelas VII. Sedangkan pada penelitian ini, melihat pengaruh kecemasan matematika siswa terhadap tes soal dengan materi Fungsi saja. Meskipun demikian, pada penelitian ini tidak fokus terhadap pengaruh kecemasan matematika terhadap hasil belajar, melainkan lebih fokus terhadap kecemasan matematika siswa kelas X IPA di MA Bi’rul Ulum Gedangan dan Penyebab dari kecemasan matematika tersebut.

SIMPULAN

Pada Penelitian ini terdapat 10,71 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat tinggi, 17,86 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi, 35,71 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang, 32,14 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah, dan 3,57 % siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sangat rendah pada kelas X IPA MA BI’rul Ulum Gedangan.

Siswa dengan tingkat kecemasan matematika sangat tinggi lebih cemas ketika pembelajaran secara tatap muka dibandingkan dengan pembelajaran secara daring. Sedangkan Siswa dengan tingkat kecemasan matematika tinggi, sedang, rendah, & sangat rendah lebih cemas ketika pembelajaran daring dibandingkan dengan pembelajaran secara tatap muka.

Penyebab dari adanya kecemasan matematika pada siswa ini antara lain yakni kurangnya percaya diri dari siswa dalam menghadapi soal, masalah, maupun konsep yang berhubungan dengan matematika karena mereka takut salah dalam mengerjakan soal maupun memahami konsep-konsep dalam matematika, adanya pemikiran yang tertanam pada diri siswa bahwasanya matematika itu pelajaran yang sulit dan rumit, adanya pemikiran bahwa rumus-rumus yang ada

dalam matematika itu rumit dan sulit untuk diingat.

Pada penelitian ini menemukan bahwa kecemasan matematika yang terjadi pada siswa tidak mempengaruhi hasil tes soal yang diberikan untuk siswa.

SARAN

1. Bagi Guru

Sebaiknya Guru menggunakan model pembelajaran matematika yang menyenangkan agar pemikiran yang tertanam pada siswa bahwasanya matematika itu rumit berubah menjadi pemikiran bahwa matematika itu menyenangkan sehingga siswa akan lebih bisa percaya diri ketika menghadapi soal, masalah, maupun konsep yang berhubungan dengan matematika.

2. Bagi Peneliti Lain

Sebaiknya membuat maupun mengembangkan model-model pembelajaran matematika yang menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldya, O. &. (2020). Efektivitas pembelajaran daring terintegrasi di era pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu pengetahuan*, vol 20 No 2.
- Cahyono, U. &. (2020). Study at home: analisis kesulitan belajar matematika pada proses pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, vol 1 no 1.
- Ekawati, A. (2015). Pengaruh Kecemasan Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMPN 13 Banjarmasin. *Math Didatic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 164-169.
- Ersozlu, & Karakus. (2019). Math Anxiety : Mapping the Literature by Bibliometric Analysis. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technologi Education*, 15(2) 3m 1673.
- Hamidah, S. &. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid 19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, vol 6 no 02 hal 214-224.
- Handarini. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study Form Home (SFH) selama pandemi Covid 19. *Jurnal pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, vol 8, No 3.
- Herliani. (2016). Penggunaan Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) pada Pembelajaran Kooperatif Truth and Dare dengan Quick on the Draw untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa pada Biologi SMA. . *Proceeding Universitas Mulawarman*, Vol 13(1).
- Indonesia, M. P. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Oktawirawan. (2020). Faktor Pemicu Kecemasan Siswa dalam melakukan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi covid 19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol 20 No 2 541-544.
- Prahmana. (2019). Kecemasan Matematika diantara Mahasiswa Teknik. *Infinity Jurnal Pendidikan Matematika*, vol 08 No 2.
- Ramirez. (2018). Math Anxiety : Past Research, Promising Interventions, and a New Interpretation Framework. *Educational Psychologist*, 145-164.
- Rahmatudin, H. &. (2018). Kontribusi Mathematics Anxiety terhadap kemampuan akademik mahasiswa pada pembelajaran kalkulus. *Jurnal Phenomenon*, vol 0 (No.02), pp 142-153.

Saufi, W. &. (2013). Mengelola Kecemasan Siswa dalam Pembelajaran Matematika. . *Prosiding*.

Shiahigu. (2018). Mathematics Anxiety and Prevention Strategy : An Attempt to Support Students and Strengthen Mathematics Education. *ISPACS Mathematics Education Trends and Research*, 1-11.

